

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strategi Pembelajaran Kooperatif Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

##### 1. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Secara etimologi (bahasa), strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedang secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>1</sup>

Menurut M. Basyiruddin Usman, strategi pembelajaran merupakan pola umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Pengertian strategi dalam hal ini menunjukkan pada karakteristik abstrak perbuatan guru-siswa dalam peristiwa belajar aktual tertentu.<sup>2</sup>

Ahmad Sabri mengemukakan bahwa strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien.<sup>3</sup> Jadi, strategi pembelajaran merupakan taktik yang mencerminkan langkah sistematis yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Salah satu langkah untuk memiliki strategi pembelajaran ini adalah guru harus mampu menguasai model pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 1.

<sup>2</sup> M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 22.

<sup>3</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005, hlm. 2.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dan merencanakan pembelajaran di kelas.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Arends dalam Agus Suprijono, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.<sup>5</sup>

Setiap model pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru mempunyai sasaran tertentu yang ingin dicapai. Untuk tercapainya tujuan-tujuan itu diperlukan cara-cara menyampaikan materi pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran.<sup>6</sup>

Joyce & Weil seperti yang dikutip Rusman mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas.<sup>7</sup>

Menurut Nur Hamiyah dan Muhamad Jauhar, model pembelajaran merupakan cara, contoh, maupun pola yang mempunyai tujuan untuk menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti, dan dipahami, yaitu dengan cara membuat suatu pola dengan bahan-bahan yang dipilih oleh guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi dalam kelas.<sup>8</sup> Dengan demikian, penguatan model pembelajaran yang didapat akan turun menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan penerapan model pembelajaran

---

<sup>4</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 46.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

<sup>6</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 72.

<sup>7</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hlm. 133.

<sup>8</sup> Nur Hamiyah dan Muhamad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, Prestasi Pustaka Jakarta, Jakarta, 2014, hlm. 57-58.

yang berpusat pada guru serta lebih menekankan pada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu model yang dapat mengarahkan kepada siswa untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini didasarkan atas pandangan konstruktivis yang menyatakan bahwa anak secara aktif membentuk konsep, prinsip dan teori yang disajikan kepadanya. Mereka mengolahnya secara aktif, menyesuaikan dengan skema pengetahuan yang sudah dimiliki dalam struktur kognitifnya dan menambahkan atau menolaknya.

Terdapat beberapa pengertian mengenai pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh para ahli. Johnson seperti yang dikutip Supriadi mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan adanya kerja sama antar siswa dengan kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar bersama. Model pembelajaran kooperatif ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang dianggap sulit dengan cara bertukar pikiran atau diskusi dengan teman-temannya melalui kegiatan saling membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>9</sup>

Johnson seperti yang dikutip Isjoni menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sesuai dengan teori motivasi karena struktur tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah struktur tujuan kooperatif yang menciptakan suatu situasi dimana satu-satunya cara agar anggota kelompok dapat mencapai tujuan pribadi mereka hanya apabila kelompoknya berhasil. Situasi yang tercipta ini akan membuat setiap anggota kelompok harus saling membantu teman dalam kelompoknya dengan melakukan apa saja yang dapat membantu kelompok itu agar berhasil dan yang paling penting adalah saling memberi dorongan kepada teman dalam kelompoknya untuk melakukan upaya yang maksimum. Dikatakan juga, siswa yang belajar dalam kelompok ternyata memiliki perolehan pengetahuan yang lebih baik

---

<sup>9</sup> Supriyadi, *Pembelajaran Kooperatif*, Gramedia, Jakarta, 2001, hlm. 56.

dibandingkan siswa yang belajar secara tradisional. Belajar tradisional dalam hal ini adalah belajar secara individu, dimana setiap siswa bertanggung jawab memperoleh pengetahuannya sendiri.<sup>10</sup>

Slavin mendefinisikan bahwa pembelajaran kooperatif adalah ”strategi mengajar di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”.<sup>11</sup>

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok saling membantu, berbagi pengetahuan dan bekerjasama untuk menyelesaikan lembar kegiatan siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins.<sup>12</sup> *STAD* merupakan salah satu model belajar kooperatif yang efektif dan sederhana, sehingga model ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru menggunakan pendekatan belajar kooperatif. Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah pembelajaran kelompok yang terdiri dari empat atau lima orang dengan struktur heterogen, heterogen dari prestasi belajar, jenis kelamin dan etnis. Materi dirancang untuk belajar kelompok, siswa bekerja menyelesaikan lembar kegiatan secara bersama-sama berdiskusi dan saling membantu dalam kelompoknya.<sup>13</sup>

*STAD* juga merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk tahap permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Para guru menggunakan *STAD* untuk mengajarkan informasi akademik baru

---

<sup>10</sup> Isjoni, *Op. cit.*, hlm. 73.

<sup>11</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, terj. Nurulita Yusron. Nusa Media, Bandung, 2008, hlm. 4.

<sup>12</sup> Isjoni, *Op. cit.*, hlm. 74.

<sup>13</sup> Robert E. Slavin, *Op. cit.*, hlm. 143.

kepada siswa setiap minggu, baik melalui pengajaran verbal maupun tertulis.<sup>14</sup> Keunggulan belajar kooperatif model *STAD* terletak pada adanya kerja sama dalam kelompok, yakni untuk mencapai keberhasilan, setiap anggota kelompok dituntut kerja sama yang baik. Artinya, anggota yang satu tidak boleh bergantung kepada anggota yang lain.

Dalam *STAD*, penghargaan kelompok didasarkan atas skor yang didapatkan oleh kelompok dan skor kelompok ini diperoleh dari peningkatan individu dalam setiap kuis. Sumbangan poin peningkatan siswa terhadap kelompoknya didasarkan atas ketentuan. Dalam menciptakan kerja sama yang baik, syarat pembentukan kelompok sebaiknya heterogen. Slavin mengemukakan bahwa pembagian kelompok yang memperhatikan keragaman siswa dimaksudkan supaya siswa dapat menciptakan kerja sama yang baik sebagai proses menciptakan saling percaya dan saling mendukung. Keragaman siswa dalam kelompok mempertimbangkan latar belakang siswa berdasarkan prestasi akademis, jenis kelamin, dan suku.<sup>15</sup>

Dalam pelaksanaannya siswa dikelompokkan ke dalam 4-5 orang tiap kelompoknya. Setiap kelompok harus heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Setiap anggota kelompok saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran. Selanjutnya secara individual setiap minggu atau dua minggu siswa diberi kuis. Hasil kuis diberi skor dan dibandingkan dengan skor dasar untuk menentukan skor peningkatan individu dan skor kelompok.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (*STAD*) merupakan salah satu tipe belajar kooperatif dalam kelompok kecil yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi belajar yang maksimal.

---

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Op. cit.*, hlm. 184.

<sup>15</sup> Robert E. Slavin, *Op. cit.*, hlm. 149.

## 2. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan lima komponen pembelajaran kooperatif model *STAD* menurut Slavin diuraikan sebagai berikut:<sup>16</sup>

### a. Presentasi Kelas

Materi pertama kali yang diperkenalkan dalam *STAD* adalah presentasi di dalam kelas. Hal ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering dilakukan atau didiskusikan yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audio-visual. Perbedaan presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut harus benar-benar fokus pada unit *STAD*. Dengan cara ini siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberikan perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan membantu mereka mengerjakan kuis-kuis dan skor kuis untuk menentukan skor tim mereka.

### b. Belajar dalam Tim

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, dimana mereka mengerjakan tugas yang diberikan. Jika ada kesulitan, murid yang merasa mampu hanya membantu murid yang kesulitan. Fungsi utama dari tim ini adalah untuk memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khusus lagi untuk mempersiapkan anggotanya agar bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materi, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Tim adalah ciri yang paling penting dalam *STAD*. Pada tiap hal, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

### c. Tes Individu

Setelah pembelajaran selesai, dilanjutkan dengan tes individu

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 143-146.

(kuis). Di antara siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis, sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individu untuk memahami materinya.

d. Skor Pengembangan Individu

Selanjutnya skor yang didapatkan dari hasil tes dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam satu tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim.

Adapun perhitungan skor perkembangan individu diambil dari penskoran perkembangan individu yang dikemukakan Slavin seperti terlihat pada tabel berikut.<sup>17</sup>

**Tabel 2.1**  
**Pedoman Pemberian Skor Perkembangan Individu**

Skor	Point Kemajuan
> 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
0-10 poin di atas skor awal	20
> 10 poin di atas skor awal	30

e. Penghargaan Tim

Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim, sehingga dapat memotivasi mereka. Penggunaan sistem skor dalam model STAD adalah untuk lebih menekankan pencapaian kenajuan daripada persentase jawaban yang benar.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Kelebihan yang dimiliki dari model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 159.

- a. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- b. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
- c. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari.
- e. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa.<sup>18</sup>

Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit dipecahkan, maka mereka akan merasakan enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan pembelajaran membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.<sup>19</sup>

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi berasal dari *motive* atau dengan bahasa latinnya, yaitu *movere*, yang berarti mengerahkan. Seperti yang dikatakan M. Uzer Usman, motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku

---

<sup>18</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, Kencana, Jakarta, 2014, hlm. 68.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>20</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2008, hlm. 28.



seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.<sup>21</sup>

Thomas M. Risk seperti yang dikutip Zakiah Daradjat, dkk, mengemukakan bahwa motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri siswa yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.<sup>22</sup> Dengan demikian, jelaslah bahwa masalah-masalah yang dihadapi guru adalah mempelajari bagaimana melaksanakan motivasi secara efektif kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.<sup>23</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah yang mengemukakan bahwa motivasi adalah “Keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu”.<sup>24</sup>

Menurut Husaini Usman, motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku.<sup>25</sup>

Sedangkan belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.<sup>26</sup> Dengan demikian, belajar merupakan proses untuk mengubah tingkah laku seseorang yang belajar melalui latihan-latihan.

Menurut Cronbach sebagaimana yang dikutip Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa “*Learning is shown by a change behavior as result of*

---

<sup>21</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm. 71.

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 140.

<sup>23</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 80

<sup>24</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 136.

<sup>25</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 276.

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 13.

*experience*”, yaitu belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>27</sup> Menurut Usman belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi adanya individu dan individu dengan lingkungannya.<sup>28</sup> Jadi belajar merupakan kegiatan interaksi antara individu dengan lingkungannya dalam rangka merubah tingkah laku individu sebagai akibat dari pengalaman yang diperolehnya.

Senada dengan hal ini, Howard L. Kingskey seperti yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa “*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*”, yaitu belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.<sup>29</sup>

Belajar adalah perubahan tingkah laku (*change of behaviour*) para peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, sikap ataupun keterampilan sebagai hasil respons pembelajaran yang dilakukan guru.<sup>30</sup>

Menurut Gagne seperti yang dikutip Suprijono, belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.<sup>31</sup>

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik –sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya, namun realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar yaitu: 1) perubahan perilaku sebagai hasil belajar. 2) belajar merupakan proses yang terjadi karena didorong oleh kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. 3) belajar merupakan bentuk pengalaman. Pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

---

<sup>27</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 231.

<sup>28</sup> Moh. Uzer Usman, *Op. cit.*, hlm. 5.

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. cit.*, hlm. 13.

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Op. cit.*, hlm. 107.

<sup>31</sup> Agus Suprijono, *Op. cit.*, hlm. 3.

Berangkat dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang siswa secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh dan bersemangat.

## 2. Tujuan dan Fungsi Motivasi Belajar

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.<sup>32</sup> Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.

Adapun fungsi dari motivasi secara rinci adalah sebagai berikut:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat dan siaga untuk belajar.
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang belajar.<sup>33</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Jadi motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

---

<sup>32</sup> M. Ngalim Purwanto, *Op. cit.*, hlm. 73.

<sup>33</sup> Zakiah Daradjat, *Op. cit.*, hlm. 141.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tidak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang tidak harus dilakukan.<sup>34</sup>

Menurut Tabrani Rusyan, fungsi motivasi antara lain sebagai berikut:

a. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan.

b. Mengarahkan aktivitas pembelajaran.

c. Menggerakkan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.<sup>35</sup>

Berkaitan dengan proses belajar siswa, motivasi belajar sangatlah diperlukan. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Misalnya apabila ada beberapa siswa yang diketahui mempunyai motivasi yang rendah pada mata pelajaran tertentu dikarenakan penggunaan metode yang kurang bisa diterima oleh siswa-siswanya, maka bagi seorang guru dengan mengetahui tanda-tanda siswa-siswanya tidak bermotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, guru tersebut akan mengintropeksi diri dengan metode yang digunakan dan akan memperbaiki metode yang digunakan atau bahkan akan menggunakan metode lain untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa-siswanya. Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai kompetensi dasar dan

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. cit.*, hlm. 123.

<sup>35</sup> Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, CV. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1989, hlm, 123.

standar kompetensi.<sup>36</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan dan fungsi. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau akan yang dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Oleh karena itu, guru yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar kebutuhan dan kepribadian siswa yang akan dimotivasi.

### 3. Manfaat Motivasi Belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.

Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar akan dapat menyadari tentang kemampuan yang dimilikinya. Dengan mengetahui kemampuan yang dimilikinya bila dibandingkan dengan temannya, maka ia akan termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan temannya sekelas yang juga membaca bab tersebut, ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.<sup>37</sup> Jadi, motivasi dapat mendorong siswa untuk menyadari potensi yang dimilikinya, sehingga dapat meningkatkan kemandirian siswa.

b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.

Adanya motivasi pada diri siswa akan dapat mendorong mereka untuk lebih giat belajar. Sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa belum memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, PT Refika Aditama, Bandung, 2010, hlm. 28.

<sup>37</sup> Dimiyati, *Op. cit.*, hlm. 85.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 85

c. Mengarahkan kegiatan belajar.

Adanya motivasi belajar pada diri seorang siswa akan mampu mengarahkan kegiatan belajarnya. Ia akan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebagai ilustrasi, setelah ia diketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersendau gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.<sup>39</sup>

d. Membesarkan semangat belajar.

Motivasi belajar yang ada pada diri seorang siswa akan mampu mengarahkan kegiatan belajarnya. Ia akan mendorong siswa untuk bersemangat dan sungguh-sungguh dalam belajar.

e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar kemudian bekerja yang berkesinambungan.

Motivasi yang ada dalam diri siswa akan mampu mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan bekerjasama dengan sesama temannya. Siswa dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.<sup>40</sup>

Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru. Adapun manfaat itu adalah sebagai berikut:

- a. Dapat membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- b. Dapat mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam, ada yang acuh tak acuh, ada yang bersemangat untuk belajar.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

- c. Dapat meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.
- d. Dapat memberi peluang kepada guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil.<sup>41</sup>

Dengan demikian, manfaat yang dapat diperoleh guru dari adanya motivasi belajar siswa adalah dapat mendorong guru untuk selalu melaksanakan pembelajaran dengan membangkitkan dan menjaga motivasi belajar siswa, sehingga diharapkan kegiatan belajar akan dapat berjalan dengan baik, interaksi edukatif berjalan dengan baik, serta siswa selalu menunjukkan sikap semangat dan antusias dalam belajar.

#### 4. Macam-macam Motivasi Belajar

Dalam dunia pendidikan kita mengenal ada dua macam motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berikut ini akan penulis jelaskan kedua macam motivasi belajar tersebut:

##### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>42</sup> Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu.

Hubungannya dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikirang yang positif,

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 85-86.

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. cit.*, hlm. 115.

bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna untuk kini dan masa mendatang.

Perlu ditegaskan bahwa anak didik yang memiliki motivasi instrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tidak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi instrinsik.<sup>43</sup>

#### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.<sup>44</sup> Jadi motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri individu. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*).<sup>45</sup>

Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar.

Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan motivasi anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 116.

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. cit.*, hlm. 117.



akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.<sup>46</sup>

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun negatif sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Diakui, angka, ijazah, ujian, hadiah dan sebagainya berpengaruh positif dengan merangsang anak didik untuk belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar, dan sebagainya berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan anak didik. Jadilah guru sebagai orang yang dibenci oleh anak didik. Efek pengiringnya adalah mata pelajaran yang dipegang guru tersebut tidak disukai oleh anak didik.<sup>47</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, maka sebagai seorang guru hendaknya mampu memberikan motivasi ekstrinsik yang baik, sehingga akan menjadi guru yang menjadi idaman dan dambaan dari anak didik.

## 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi belajar

Menurut Ibnu Khaldun seperti yang dikutip Abdul Majid, belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat.<sup>48</sup> Menurut Dimiyati dan Mudjiono unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

### a. Faktor Individual

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Siswa ini lebih menyukai tugas yang menantang dan berusaha mencari kesempatan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sebaliknya, siswa dengan persepsi diri yang rendah, lebih menyukai tugas-tugas yang mudah dan sangat tergantung pada pengarahan

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 117.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 117-118.

<sup>48</sup> Abdul Majid, *Op. cit*, hlm. 106

guru. Yang termasuk faktor individual yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain: cita-cita, kemampuan siswa, kondisi siswa.<sup>49</sup>

b. Faktor Situasional

Besar kecilnya kelas berpengaruh terhadap pembentukan ragam motivasi siswa. Kelas yang besar cenderung bersifat formal, penuh persaingan dan kontrol dari guru. Dengan setting seperti ini maka setiap siswa cenderung menekankan pentingnya kemampuan bukan pada penguasaan bahan pelajaran. Motivasi belajar seseorang akan tercermin pada perilaku. Ada beberapa ciri yang menjadi indikator orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Individu yang motif belajar tinggi akan menampakkan tingkah laku dengan ciri-ciri menyenangkan pekerjaan-pekerjaan yang menuntut tanggung jawab pribadi, memilih pekerjaan yang risikonya sedang (moderat), mempunyai dorongan sebagai umpan balik (*feed back*) tentang perbuatannya dan berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara kreatif. Begitu juga dengan lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.<sup>50</sup>

Dapat disimpulkan bahwa terdapat empat buah karakteristik yang membedakan antara seseorang yang motivasi belajarnya rendah dengan orang yang yang motivasi belajarnya tinggi. Motivasi belajar siswa akan terlihat pada sikap perilaku pada kehidupan sehari-hari antara lain dapat dijabarkan bagaimana keaktifannya dalam belajar untuk mencapai prestasi, dalam menyelesaikan tugas, pemanfaatan waktu luang dan waktu libur serta bagaimana ia bersikap untuk mengatasi hambatan belajar. Pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik

---

<sup>49</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op. cit.*, hlm. 97-98.

<sup>50</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Op. cit.*, hlm. 99.

dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>51</sup>

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi tinggi, akhirnya dapat dinyatakan bahwa individu akan mempunyai motivasi belajar tinggi akan mempersepsikan bahwa keberhasilan adalah merupakan akibat dari kemauan dan usaha. Sedangkan individu yang memiliki motivasi belajar rendah akan mempersepsikan bahwa kegagalan adalah sebagai akibat kurangnya kemampuan dan tidak melihat usaha sebagai penentuan keberhasilan. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya, (prestasi) seseorang.<sup>52</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan dari dalam dirinya ataupun yang datang dari luar. Hakekat pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>53</sup>

## C. Prestasi Belajar

### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar berasal dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* diartikan sebagai hasil yang dicapai, dilakukan, dikerjakan.<sup>54</sup> Dengan demikian,

---

<sup>51</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 11.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>53</sup> Kokom Komalasari, *Op. cit*, hlm. 3.

<sup>54</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2008, hlm. 910.

prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai oleh individu yang melakukan suatu pekerjaan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Menurut I Wayan Nurkancana, prestasi hasil belajar adalah kecakapan baru yang diperoleh seorang individu yang mempengaruhi tingkah lakunya.<sup>55</sup> Sedangkan menurut Nana Sudjana, prestasi belajar merupakan bentuk-bentuk kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.<sup>56</sup>

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh pakar pendidikan.<sup>57</sup>

Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “Hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport”.<sup>58</sup> Selanjutnya Winkel seperti dikutip Djamarah mengatakan bahwa “Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”.<sup>59</sup>

Sedangkan menurut S. Nasution prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni:

---

<sup>55</sup> Wayan Nurkancana, *Evaluasi Hasil Belajar*, Usaha Nasional, Surabaya, 2002, hlm. 27.

<sup>56</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 30.

<sup>57</sup> Agus Suprijono, *Op. Cit*, hlm. 7.

<sup>58</sup> Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 18.

<sup>59</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op. cit.*, hlm. 117.

kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut. Proses belajar dan mengajar adalah fenomena yang kompleks, segala sesuatunya berarti, setiap kata, pikiran, tindakan dan asosiasi sampai sejauh mana mengubah lingkungan belajar, presentasi dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung.<sup>60</sup>

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar yang berupa ranah pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan yang diperoleh siswa dari mengerjakan soal tes formatif yang ditunjukkan dengan nilai dan setiap akhir semester dilaporkan dengan rapor.

## 2. Ranah Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Gagne seperti yang dikutip Agus Suprijono menyatakan bahwa ranah hasil belajar terdiri dari 5 (lima) kategori, yaitu: (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap dan keterampilan motoris.<sup>61</sup>

Sementara dalam sistem pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin S. Bloom. Secara garis besar Benjamin S. Bloom dalam bukunya *Taxonomy of Educational Objectives* seperti yang dikutip Anas Sudijono membagi hasil belajar menjadi tiga jenis domain (ranah), yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotorik (*psychomotor domain*).<sup>62</sup>

Secara rinci ketiga ranah hasil belajar akan penulis jelaskan sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Syaiful Sagala, *Op. cit.*, hlm. 108.

<sup>61</sup> Agus Suprijono, *Op. cit.*, hlm. 5-6.

<sup>62</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 49.

a. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Ranah kognitif merupakan salah satu ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.<sup>63</sup> Jadi ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).

Ranah kognitif ini meliputi keenam jenjang, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Keenam jenjang yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan atau *knowledge* merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali apa saja yang telah dipelajari, baik yang menyangkut nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.<sup>64</sup> Jadi jenjang berpikir ini menyangkut kemampuan mengetahui apa yang dipelajarinya tanpa untuk berfikir untuk melakukan sesuatu yang diketahuinya tersebut.

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman atau *comprehension* merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.<sup>65</sup> Seorang peserta didik yang memahami sesuatu apabila ia dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.<sup>66</sup>

Dengan demikian, pemahaman merupakan kemampuan individu untuk menjelaskan arti dari sesuatu yang telah diketahui sebelumnya dengan kalimatnya sendiri.

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 49-50.

<sup>64</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 49.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>66</sup> Nana Sudjana, *Op. cit.*, hlm. 25.

### 3) Penerapan (*application*)

Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum atau teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.<sup>67</sup> Jadi penerapan merupakan kemampuan individu untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dari kegiatan belajar ke dalam kehidupan sehari-hari.

### 4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.<sup>68</sup> Dengan dimilikinya kemampuan analisis ini, seseorang akan mampu menguraikan sesuatu hal menjadi beberapa hal yang lebih detail sehingga mudah dipahami oleh seseorang yang diajak bicara.

### 5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah suatu proses memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjelma menjadi sesuatu unsur yang berstruktur atau berbentuk pola baru.<sup>69</sup> Jadi sintesis merupakan kebalikan dari analisis.

### 6) Penilaian (*evaluation*)

Penilaian atau evaluasi merupakan pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, atau materi.<sup>70</sup> Dengan penilaian, individu akan mampu memberikan pertimbangan tentang hal-hal yang berguna bagi dirinya maupun hal-hal yang tidak berguna bagi dirinya.

#### b. Ranah Afektif (*affective domain*)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap mental dan kesadaran siswa yang diperoleh siswa melalui proses internalisasi

---

<sup>67</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 50.

<sup>68</sup> Nana Sudjana, *Op. cit.*, hlm. 27.

<sup>69</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 51.

<sup>70</sup> Nana Sudjana, *Op. cit.*, hlm. 28.

yaitu proses menuju ke arah pertumbuhan batiniah.<sup>71</sup> Dalam kaitannya dengan hasil belajar, ranah afektif (sikap) dapat diungkapkan sebagai kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.

Menurut Nana Sudjana, beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil proses belajar antara lain:

- 1) *Receiving/attending* atau penerimaan, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
- 2) *Responding* atau memberi respon jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3) *Valuing* atau penilaian, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya..
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya yang di dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.<sup>72</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ranah afektif merupakan ranah prestasi belajar yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah ini meliputi: penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi dan karakteristik nilai.

c. Ranah Psikomotorik (*psychomotor domain*)

Sedangkan hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Menurut Muhibbin Syah, kecakapan psikomotor adalah “Segala amal jasmaniah

---

<sup>71</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 54.

<sup>72</sup> Nana Sudjana, *Op. cit.*, hlm. 30.



yang konkrit dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka”.<sup>73</sup> Jadi kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Menurut Nana Sudjana, ada 6 (enam) tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks, yakni keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya: kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>74</sup>

Dengan demikian, prestasi belajar meliputi 3 (tiga) ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan).

### 3. Penilaian Prestasi Belajar

Istilah penilaian atau evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*, yang artinya penilaian.<sup>75</sup> Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes (*test*), pengukuran (*measurement*), dan penilaian (*assessment*).<sup>76</sup> Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat

---

<sup>73</sup> Muhibbin Syah, *Op. cit.*, hlm. 136.

<sup>74</sup> Nana Sudjana, *Op. cit.*, hlm. 30-31.

<sup>75</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006, hlm. 220.

<sup>76</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 1-2.

untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek, baik yang berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, dan motivasi.<sup>77</sup>

Pengukuran (*measurement*) dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu. Mengukur pada hakikatnya adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Pengukuran yang sering dikenal dalam dunia pendidikan adalah pengukuran yang dilakukan untuk menilai, yang dilakukan dengan jalan menguji sesuatu, misalnya mengukur kemampuan belajar peserta didik dalam rangka mengisi nilai rapor yang dilakukan dengan menguji mereka dalam bentuk tes hasil belajar.<sup>78</sup> Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu.

Penilaian (*assesment*) memiliki arti yang berbeda dengan evaluasi. The Task Group on Assesment and Testing (TGAT) yang dikutip Eko Putro Widoyoko mendeskripsikan asesmen sebagai semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok.<sup>79</sup> Sedangkan menurut Anas Sudijono, penilaian berarti menilai sesuatu, yaitu mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran baik atau buruk, pandai atau bodoh dan sebagainya.<sup>80</sup> Jadi penilaian berarti memberikan nilai atas sesuatu berdasarkan ukuran baik atau buruknya.

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan tes, pengukuran. Stufflebeam dan Shinkfield yang dikutip Eko Putro Widoyoko menyatakan bahwa:

*Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote*

---

<sup>77</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Op. Cit.*, hlm. 1-2

<sup>78</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 4.

<sup>79</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Op. cit.*, hlm. 2-3.

<sup>80</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 4-5.

*understanding of the involved phenomena.* (Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena).<sup>81</sup>

Edwind Wandt dan Gerald W. Brown seperti yang dikutip Anas Sudijono mengemukakan bahwa “*Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*” atau evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>82</sup>

I Wayan Nurkencana dan Sunartana mendefinisikan evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama periode tertentu.<sup>83</sup> Sedangkan Hamzah B. Uno dan Satria Koni, mendefinisikan evaluasi sebagai proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu.<sup>84</sup>

M. Basyiruddin Usman, menjelaskan bahwa evaluasi hasil belajar adalah penilaian yang berkenaan dengan seluruh kegiatan yang dilakukan baik kegiatan mengajar maupun kegiatan belajar, sampai sejauhmana tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai.<sup>85</sup>

Evaluasi hasil belajar sebagai suatu tindakan atau proses secara umum setidaknya-tidaknya memiliki 3 (tiga) macam fungsi yaitu: (1) mengukur kemajuan hasil belajar siswa; (2) menunjang penyusunan rencana; dan (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan.<sup>86</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa evaluasi hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian

---

<sup>81</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Op. cit.*, hlm. 3.

<sup>82</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 1.

<sup>83</sup> I Wayan Nurkencana dan Sunartana, *Op. cit.*, hlm. 11.

<sup>84</sup> Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assesment Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 3.

<sup>85</sup> M. Basyiruddin Usman, *Op. cit.*, hlm. 130.

<sup>86</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 7-8.

terhadap tugas atau tes yang dikerjakan oleh siswa. Jadi dalam penelitian ini lebih menekankan pada pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa.

Teknik penilaian dapat dilakukan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Pengajaran yang efektif menghendaki digunakannya alat-alat untuk menentukan apakah suatu hasil belajar yang diinginkan telah benar-benar tercapai atau sampai dimanakah hasil belajar tadi telah tercapai. Kita tidak akan dapat memberikan bimbingan yang baik dalam usaha belajar yang dilakukan oleh anak didik, jika kita tidak memiliki alat untuk mengetahui kemajuan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>87</sup>

Alat-alat yang dipergunakan dalam rangka melakukan evaluasi hasil belajar disebut teknik evaluasi hasil belajar. I Wayan Nurkencana dan Sunartana, menjelaskan bahwa metode yang dapat digunakan untuk mengetahui kemajuan-kemajuan yang dicapai anak didik dalam proses belajar mengajar adalah metode tes dan metode observasi.<sup>88</sup> Sedangkan menurut Anas Sudijono, teknik evaluasi hasil belajar secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: teknik tes dan teknik nontes.<sup>89</sup> Secara rinci teknik evaluasi hasil belajar akan penulis jelaskan pada bagian berikut:

a. Teknik tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Dalam pembelajaran objek ini bisa berupa kecakapan peserta didik, minat, motivasi dan sebagainya. Tes merupakan bagian tersempit dari penilaian.<sup>90</sup>

Teknik tes merupakan alat pengukur yang mempunyai standar yang obyektif sehingga dapat digunakan secara meluas serta dapat betul-betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>88</sup> I Wayan Nurkencanadan Sunartana, *Op Cit* , hlm.33

<sup>89</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 62.

<sup>90</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Op. cit.*, hlm. 45.

atau tingkah laku individu.<sup>91</sup> Dengan demikian tes adalah suatu cara atau serangkaian tugas yang digunakan untuk mengukur dan menilai sesuatu dengan maksud untuk membandingkan kecakapan individu yang satu dengan yang lain.

Sebagai alat pengukur, tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis atau golongan, antara lain:

- 1) Berdasarkan fungsinya, tes dibedakan menjadi: tes seleksi, tes awal, tes akhir, tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.
- 2) Berdasarkan aspek psikis yang akan diungkap, tes dibedakan menjadi: tes intelegensi, tes kemampuan, tes sikap, tes kepribadian, dan tes hasil belajar.
- 3) Dari segi banyaknya orang yang mengikuti, tes dibedakan menjadi: tes individual dan tes kelompok.
- 4) Ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan, tes dibedakan menjadi: tes tertulis dan tes lisan.<sup>92</sup>

Ada beberapa jenis tes yang dipergunakan dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

1) Jenis tes berdasarkan cara mengerjakan

a) Tes tertulis

Tes tertulis adalah jenis tes di mana terdapat dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dalam testee memberikan jawabannya juga secara tertulis. Dengan demikian dalam tes tertulis ini, soal dan jawaban disampaikan secara tertulis.

b) Tes lisan

Tes lisan adalah tes di mana pertanyaan maupun jawaban (*response*), semuanya dalam disampaikan dalam bentuk lisan. Tester dalam mengajukan pertanyaan atau soalnya disampaikan secara lisan, dan testee memberikan jawabannya juga secara lisan pula.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Anas Sudijono, *Op. cit.*, hlm. 66.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 67-75.

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

## 2) Jenis tes berdasarkan bentuk jawabannya

### a) Tes objektif

Tes objektif adalah bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respons yang harus dipilih oleh peserta didik. Secara umum, tes objektif ini terdiri dari 3 (tiga) tipe, yaitu benar salah (*true false*), menjodohkan (*matching*), dan pilihan ganda (*multiple choice*).<sup>94</sup>

Tes ini memiliki kelebihan lebih representatif mewakili isi dan luas bahan dan lebih mudah dan cepat cara memeriksanya. Sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan persiapan yang lebih sulit dan butir-butir soal cenderung hanya mengungkap ingatan atau pengenalan kembali.<sup>95</sup>

### b) Tes subjektif

Tes subjektif pada umumnya berbentuk uraian (esai). Tes bentuk uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Ciri tes uraian ini adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh penyusun soal, tetapi harus disusun oleh peserta tes. Secara umum tes uraian ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) bentuk, yaitu: tes uraian bebas atau uraian terbuka (*extended response*) dan tes uraian terbatas (*restricted response*).<sup>96</sup>

## b. Teknik Nontes

Teknik non tes merupakan teknik evaluasi hasil belajar yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik terutama yang berkaitan dengan aspek afektif dan psikomotorik anak didik.<sup>97</sup> Penilaian unjuk kerja merupakan salah satu teknik non tes. Penilaian unjuk kerja

---

<sup>94</sup> S. Eko Putro Widoyoko, *Op. cit.*, hlm. 50.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 49-50.

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 78-79.

<sup>97</sup> Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Op. cit.*, hlm. 19.

merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.<sup>98</sup>

Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Unjuk kerja yang dapat diamati seperti bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan suatu alat.<sup>99</sup>

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tes objektif yang berbentuk tertulis dan lisan digunakan untuk mengukur ranah kognitif siswa. Sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengukur ranah afektif dan psikomotorik siswa.

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Muhibbin Syah secara global mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: *Pertama*, faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. *Kedua*, faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. *Ketiga*, faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yang meliputi strategi dan metode pembelajaran.<sup>100</sup>

Faktor pendekatan belajar ini merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru dan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>101</sup> Dengan demikian, seorang guru yang profesional akan memilih pendekatan atau metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan materi dan kondisi siswa sehingga diharapkan mampu mempermudah penyampaian materi pelajaran kepada siswa.

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>100</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2001, hlm. 132.

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

Menurut Ngalim Purwanto prestasi belajar dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>102</sup> Senada dengan hal tersebut, menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa dan dari dalam diri siswa. Yang termasuk faktor yang berasal dari luar diri pelajar adalah faktor nonsosial dan faktor sosial. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah faktor fisiologi dan faktor psikologis.<sup>103</sup> Berikut ini akan penulis jelaskan kedua faktor tersebut:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pelajar. Kategori ini dibagi 2 (dua) yaitu: faktor fisiologis dan psikologis dalam belajar.

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu keadaan tonus jasmani dan keadaan fungsi jasmani. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani merupakan suatu keadaan yang melatarbelakangi aktivitas belajar seseorang, misalnya nutrisi harus selalu sesuai dengan kebutuhan tubuh jangan sampai kekurangan. Juga beberapa ancaman penyakit seperti sakit gigi, influenza, batuk dan lain-lain.<sup>104</sup> Dengan demikian, siswa yang belajar harus selalu dijaga agar sesuai dengan kebutuhan tubuh jangan sampai kekurangan gizi. Seorang individu yang kekurangan gizi akan berakibat pada menurunnya hasil pemahaman belajar.

*Kedua*, Keadaan fungsi jasmani. Keadaan fungsi jasmani merupakan kondisi fungsi fisik dari individu, misalnya panca indera merupakan pintu gerbang masuknya ilmu pengetahuan dalam

---

102. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hlm.

<sup>103</sup> Sumadi Suryabrata, *Op. cit.*, hlm. 233.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 235.



individu.<sup>105</sup> Oleh sebab itu, menjaga dan merawatnya merupakan suatu kebutuhan yang mutlak demi penunjangannya tujuan pembelajaran. Kondisi fungsi fisik siswa yang normal tentu akan mampu membantu memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

## 2) Faktor psikologis dalam belajar

Menurut Muhibbin Syah faktor-faktor psikologis yang dipandang lebih esensial, yaitu: intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.<sup>106</sup>

Intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan keadaan yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak secara efektif dan mengetahui relasi serta mempelajarinya dengan cepat.<sup>107</sup> Jadi intelegensi (IQ) itu besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar seseorang, sebab dalam keadaan yang sama siswa yang mempunyai intelegensi yang lebih tinggi dalam pencapaian keberhasilan dengan siswa yang kurang intelegensinya (rendah).

Sikap merupakan kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek.<sup>108</sup> Sikap siswa bisa berupa sikap positif maupun negatif. Sikap positif yang timbul pada siswa terhadap mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran akan dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa.

Minat (*interest*) berarti kecenderungan yang tetap untuk memegang dan memperhatikan kegiatan tertentu. Minat yang dimiliki oleh siswa akan mampu menumbuhkan perhatian terhadap mata pelajaran lebih banyak dari pada siswa yang tidak memiliki minat

---

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 236.

<sup>106</sup> Muhibbin Syah, *Op. cit.*, hlm. 133-137.

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 133.

<sup>108</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

belajar. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat.<sup>109</sup>

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sedangkan motivasi merupakan dorongan untuk berbuat atau bertindak.<sup>110</sup> Timbulnya motivasi disebabkan adanya motif yang ada pada diri individu. Jika motivasi yang ada pada siswa baik, maka sangat menunjang pada hasil baik yang akan diperoleh siswa tersebut.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor-faktor yang termasuk dalam faktor eksternal ini antara lain sebagai berikut:

##### 1) Faktor-faktor non sosial

Faktor-faktor non sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi belajar seseorang yang terdapat pada alat, tempat, atau keadaan serta lingkungan tempat dilaksanakannya proses pembelajaran. Contoh iklim, waktu, tempat, serta alat peraga yang digunakan.<sup>111</sup>

Semua faktor tersebut harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses belajar secara maksimal. Bangunan tempat pembelajaran berlangsung harus jauh dari kebisingan dan memenuhi syarat-syarat kesehatan. Alat atau media yang digunakan harus memenuhi syarat berdasarkan pertimbangan didaktis, psikologis, dan paedagogis.

##### 2) Faktor-faktor Sosial

Faktor sosial yaitu faktor yang terjadi karena adanya interaksi manusia, baik kehadirannya itu dapat disimpulkan ada maupun tidak langsung hadir. Contohnya ketika siswa belajar sedangkan di luar

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 136.

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 137.

<sup>111</sup> Sumadi Suryabrata, *Op. cit.*, hlm. 233.

terdengar kebisingan atau di sisinya terdapat gambar yang mengganggu konsentrasi belajar. Semua faktor tersebut sangatlah menghambat, oleh karena itu maka sedemikian rupa harus diatur demi terciptanya proses belajar yang ideal.<sup>112</sup> Adapun faktor-faktor sosial ini terdiri dari: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>113</sup>

a) Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang paling utama. Keluarga sejahtera sangat besar pengaruhnya untuk pendidikan dalam lingkup kecil dan juga sangat menentukan dalam lingkup besar yaitu pendidikan bangsa dan negara. Melihat kenyataan ini dapat dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya.

Di antara faktor ini adalah cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, susunan keluarga, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua dalam mendidik anak serta latar belakang kebudayaan keluarganya akan dapat berpengaruh terhadap hasil pemahaman belajar yang dicapai oleh siswa.<sup>114</sup> Jadi keluarga yang memberikan perhatian dan bimbingan lebih terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap hasil pemahaman yang dicapainya.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan salah satu faktor sosial yang mempengaruhi pemahaman belajar. Yang termasuk dalam faktor sosial sekolah ini mencakup metode pengajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, peraturan-peraturan sekolah, misalnya: disiplin sekolah, pelajaran, dan waktu belajar akan dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan suri teladan yang baik dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan

---

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 234.

<sup>113</sup> Muhibbin Syah, *Op. cit.*, hlm. 137-138.

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 138.

belajar siswa.<sup>115</sup> Dengan demikian, faktor lingkungan sosial sekolah berpengaruh terhadap hasil pemahaman belajar siswa.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh pada proses belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa di dalam lingkungan masyarakat. Di antara faktor ini yang termasuk adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, juga masyarakat bisa dijadikan media informasi dan sarana bergaul yang berfungsi sebagai tempat curahan hati antar sebaya dalam berbagai bentuk kehidupan dalam masyarakat.<sup>116</sup> Dengan demikian, siswa akan menemukan kemudahan dalam belajar jika berada di lingkungan masyarakat yang aman dan kondusif dan juga sebaliknya, siswa akan menemukan kesulitan belajar ketika berada lingkungan masyarakat yang kumuh.

Dengan demikian, prestasi belajar yang dicapai seorang siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam menentukan tingkat prestasi yang dicapai oleh siswa.

## D. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

### 1. Pengertian mata pelajaran SKI

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa *Khulafaurrasyidin*.

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, hlm. 137.

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm. 137.

Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.<sup>117</sup>

## 2. Fungsi Mata Pelajaran SKI

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berfungsi :

- a. Mengenalkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah perkembangan Islam.
- b. Mengenalkan perubahan-perubahan kehidupan dan peradaban masyarakat yang dibawa Islam.
- c. Menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>118</sup>

## 3. Tujuan Pembelajaran SKI

Mata Pelajaran SKI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. 2) Membangun kesadaran peserta tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan. 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah. 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban umat Islam masa lampau. 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi,

---

<sup>117</sup> Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 Tentang *Kurikulum Madrasah 2013*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2013, hlm. 37-38.

<sup>118</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, *Penyempurnaan Standar Kompetensi MI*, Depag RI, Jakarta, 2008, hlm. 38.

dan mengkaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>119</sup>

Jadi sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial, mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

#### 4. Ruang lingkup Materi Pembelajaran SKI

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- b. Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- c. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa *Fathul Makkah*, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- d. Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
- e. Sejarah perjuangan Wali Sanga.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Lampiran Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 912 Tahun 2013 Tentang *Kurikulum Madrasah*, *Op. cit.*, hlm. 38.

Adapun materi pelajaran yang diajarkan di MI khususnya kelas IV, V, dan VI adalah sebagai berikut:<sup>121</sup>

a. Kelas IV

- 1) Ketabahan Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat dalam berdakwah.
- 2) Ciri-ciri kepribadian Nabi Muhammad SAW. sebagai rahmat bagi seluruh alam.
- 3) Sebab-sebab Nabi Muhammad SAW. menganjurkan sahabat hijrah ke Habasyah dan Thaif.
- 4) Nabi Muhammad SAW. di-Isra' Mi'rajkan Allah swt.
- 5) Keadaan masyarakat Yastrib sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW.
- 6) Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Yatsrib

b. Kelas V

- 1) Keberwiraan Nabi Muhammad SAW dalam mempertahankan kota Madinah dari serangan kafir Quraisy.
- 2) Sebab-sebab terjadinya *Fathu Makkah*.
- 3) Upaya yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam membina masyarakat Madinah (sosial, ekonomi, agama, dan pertahanan).
- 4) Cara-cara Rasulullah dalam menghindari pertumpahan darah dengan kaum kafir Quraisy dalam peristiwa *Fathul Makkah*.

c. Kelas VI

- 1) Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq.
- 2) Khalifah Umar bin Khattab.
- 3) Khalifah Usman bin Affan.
- 4) Khalifah Ali bin Abi Thalib.

---

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm. 93-96.

### **E. Strategi Pembelajaran Kooperatif Model STAD serta Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar SKI**

Strategi pembelajaran kooperatif lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan kreatifitas berfikir, sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih giat yang akhirnya prestasi belajar akan meningkat. Strategi pembelajaran model STAD (*Student Team Achievement Division*), para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri dari empat orang yang berbeda dari tingkat kemampuannya, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai materi pelajaran. STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.<sup>122</sup>

Semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri dan tidak boleh saling membantu. Tanggung jawab individual seperti memotivasi siswa untuk memberi penjelasan dengan baik satu sama lain, karena satu-satunya cara bagi tim untuk berhasil adalah dengan membuat semua anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Begitu juga dengan motivasi belajar yang merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Siswa dalam belajar mempunyai dorongan atau keinginan untuk memperoleh hasil yang baik. Dorongan atau keinginan tersebut dinamakan motivasi. Motivasi dapat dipahami sebagai suatu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.<sup>123</sup>

Motivasi siswa yang timbul dari dalam diri siswa disebut intrinsik, sedangkan motivasi dari luar diri siswa disebut ekstrinsik. Pada hakekatnya motivasi belajar siswa dibedakan menjadi motivasi belajar tinggi dan motivasi

---

<sup>122</sup> Rusman, *Op. cit*, hlm. 214.

<sup>123</sup> Syaiful Sagala, *Op. cit*, hlm. 100.



belajar rendah. Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mempunyai kecenderungan prestasi belajarnya tinggi, begitu juga sebaliknya. Siswa yang memiliki motivasi tinggi mempunyai keinginan yang kuat untuk memiliki pengetahuan yang banyak, ingin berprestasi lebih baik, adanya kepuasan dalam belajar, memiliki rasa tanggung jawab dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, cenderung menerima apa adanya, mudah menyerah, tidak percaya diri dan tidak memiliki pendirian dan keyakinan yang kuat, tidak berani mengambil resiko, dan tidak tegas dalam mengambil keputusan.

Dengan pola pemikiran semacam ini siswa tidak terbiasa berfikir untuk menemukan banyak alternatif dalam memahami setiap persoalan yang dihadapi, rasa ingin tahu rendah, sehingga satu alternatif yang dianggap benar diterapkan dalam memahami suatu permasalahan dan cara pemecahannya ternyata tidak berhasil maka siswa menjadi kurang percaya diri. Kondisi demikian akan menurunkan minat belajar siswa yang pada akhirnya hasil belajarnya yang dicapai tidak memuaskan.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa prestasi belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif model STAD serta dengan adanya motivasi belajar siswa.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Model pembelajaran kooperatif memiliki potensi untuk mengurangi kelas-kelas pasif ke dalam kelas dinamis dan orientasi kelompok. Banyak penelitian yang telah dilaksanakan dalam rangka menguji pembelajaran kooperatif,<sup>124</sup> di antaranya adalah yang dilaksanakan oleh De Vries & Slavin dengan model “games-game tournament”, Aranson, Blaney, Slavin (1983) dengan model “jigsaw dan jigsaw II”, Lindquist (1995) dengan model “group

---

<sup>124</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 125.

investigation”. Hasil-hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keinginan kelas, prestasi yang dipertahankan, dan prestasi aktual. Kajian atas STAD telah mengimplementasikan model ini dalam mata pelajaran seni, matematika, pelajaran sosial, ilmu pengetahuan ilmiah, dan pelajaran-pelajaran lainnya. Pengaruh STAD secara konsisten terlihat positif dalam semua mata pelajaran. Terlebih lagi, kajian di Universitas John Hopkins mencatat bahwa 20 (dua puluh) dari 29 (dua puluh sembilan) kajian STAD (69%) menemukan pengaruh positif yang signifikan tidak ada yang negatif terhadap prestasi belajar siswa.<sup>125</sup>

Slavin menelaah penelitian dan melaporkan bahwa 45 penelitian telah dilaksanakan antara tahun 1972 sampai dengan 1986, menyelidiki pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar. Studi ini dilakukan pada tingkat kelas dan meliputi mata pelajaran bahasa, geografi, ilmu sosial, sains, matematika, bahasa inggris, membaca, menulis. Studi yang ditelaah itu dilaksanakan di sekolah-sekolah kota, pinggiran, dan pedesaan di Amerika Serikat, Israel, Nigeria dan Jerman. Dari 45 laporan tersebut, 37 diantaranya menunjukkan bahwa kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar akademik yang signifikan lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Delapan studi menunjukkan tidak ada perbedaan. Tidak satupun yang menunjukkan bahwa kooperatif memberikan pengaruh negatif. Lundgren penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif untuk siswa yang rendah hasilnya. Dan siswa yang bekerja dalam kooperatif belajar lebih banyak dibandingkan dengan kelas yang diorganisasikan secara tradisional.

Sementara dari tesis penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Subyakto mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dan STAD (Student Teams Achievements Division) Terhadap Prestasi*

---

<sup>125</sup> *Ibid.*, hlm. 45-46.

*Belajar IPA Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se Wilayah Ngawi*".<sup>126</sup> Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen dengan rancangan factorial 2 x 2 dan penyajian data secara deskriptif analisis. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VIII SMP Negeri se wilayah Ngawi Timur. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik cluster random sampling. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Pangkur dan SMP Negeri 1 Kasreman, setiap kelas ada 40 siswa yang di gunakan sebagai kelas kontrol dan satu kelas untuk kelas eksperimen berjumlah 40 siswa. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik angket dan tes. Teknik analisis data yang digunakan Teknik Analisis Varians (ANOVA) Dua Jalur. Sebelum dilakukan analisis, dilakukan uji validitas dengan korelasi Product Moment dan reliabilitas menggunakan Point Biserial.

Hasil uji hipotesis menunjukkan : (1) Terdapat perbedaan pengaruh antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap prestasi belajar IPA. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw menghasilkan prestasii belajar IPA yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif STAD. Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA yang diajar dengan model pembelajaran Jigsaw lebih baik daripada STAD. Hal ini dibuktikan dari harga  $F_{hitung}=10,72 > F_{tabel} (\alpha=0,05) = 4,00$ ; (2) Terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah terhadap prestasi belajar IPA. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata antara motivasi berprestasi tinggi dan rendah. Dapat disimpulkan bahwa skor prestasi belajar IPA yang memiliki motivasi belajar tinggi lebih baik dari pada siswa yang memiliki motivasi belajari rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian diperoleh

---

<sup>126</sup> Subyakto, "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dan STAD (Student Teams Achievements Division) Terhadap Prestasi Belajar IPA Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se Wilayah Ngawi*", Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009, hlm. 101-102.

$F_{hitung} = 9,02 > F_{tabel} (\alpha=0,05) = 4,00$ ; (3) Tidak terdapat interaksi pengaruh antara penggunaan model pembelajaran Jigsaw dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian diperoleh  $F_{hitung}$  1,09. Adapun  $F_{tabel}$  diketahui sebesar 4,00. Karena  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ , maka hipotesis nol diterima. Hal ini berarti tidak terdapat interaksi antara pengaruh penggunaan model pembelajaran Jigsaw dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sama mengkaji tentang pengaruh *STAD (Student Teams Achievements Division)* dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya adalah pada karakteristik populasi dan sampel serta mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Kedua, jurnal penelitian yang ditulis oleh Sri Pujiyati, dkk., yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Gugus Dewi Sartika*”.<sup>127</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika. Populasi penelitian siswa kelas VI SD Gugus Dewi Sartika tahun pelajaran 2014 – 2015, Sampel penelitian berjumlah 104 orang dipilih menggunakan teknik Random Sampling. Rancangan eksperimen dilakukan dengan *Post Test Only Control Group Design*. Data dikumpulkan dengan instrumen kuesioner untuk variabel motivasi berprestasi dan tes untuk variabel hasil belajar matematika. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis varian dua jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model

---

<sup>127</sup> Sri Pujiyati, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SD Gugus Dewi Sartika”, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Volume 5, No 1 Tahun 2015.

pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika,(3) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan (4) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sama mengkaji tentang pengaruh model STAD dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya adalah pada karakteristik populasi dan sampel serta mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis oleh Sri Adnyani, dkk., yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa*”.<sup>128</sup> Penelitian ini tergolong eksperimen semu dengan rancangan faktorial 2x2. Tujuannya, untuk mengetahui pengaruh implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar bahasa Indonesia ditinjau dari motivasi belajar siswa. Populasinya siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Seririt tahun pelajaran 2013/2014 yang tersebar di empat kelas paralel sebanyak 124 orang. Teknik sampling menggunakan random sampling dengan random pada kelompok untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol. Sampel pada setiap sel sebanyak 21 orang. Data dikumpulkan dengan kuesioner untuk motivasi belajar siswa dan dengan tes untuk hasil belajar bahasa Indonesia. Analisis data menggunakan teknik ANAVA dua jalur dilanjutkan dengan uji Tukey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti model pembelajaran

---

<sup>128</sup> Sri Adnyani, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa”, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan, Volume 5 Tahun 2014.

kooperatif tipe STAD dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia, di mana model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih unggul daripada model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi. Akan tetapi, pada kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah terjadi yang sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Seririt tahun pelajaran 2013/2014.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sama mengkaji tentang pengaruh model STAD dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Sedangkan perbedaannya adalah pada karakteristik populasi dan sampel serta mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu sebagaimana di atas, posisi peneliti dalam penelitian ini adalah melengkapi penelitian terdahulu, dengan memfokuskan pada pengaruh strategi pembelajaran kooperatif model *STAD (Student Teams Achievements Division)* serta motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar SKI pada siswa di MI Mabdaul Huda Kedungbang Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

#### **G. Kerangka Berpikir**

Prestasi belajar merupakan kemampuan atau kecakapan baru yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar. Prestasi belajar yang dicapai siswa tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu/lingkungan.

Salah satu faktor eksternal yang turut serta mempengaruhi prestasi belajar siswa di antaranya adalah penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat akan menjadikan kegiatan

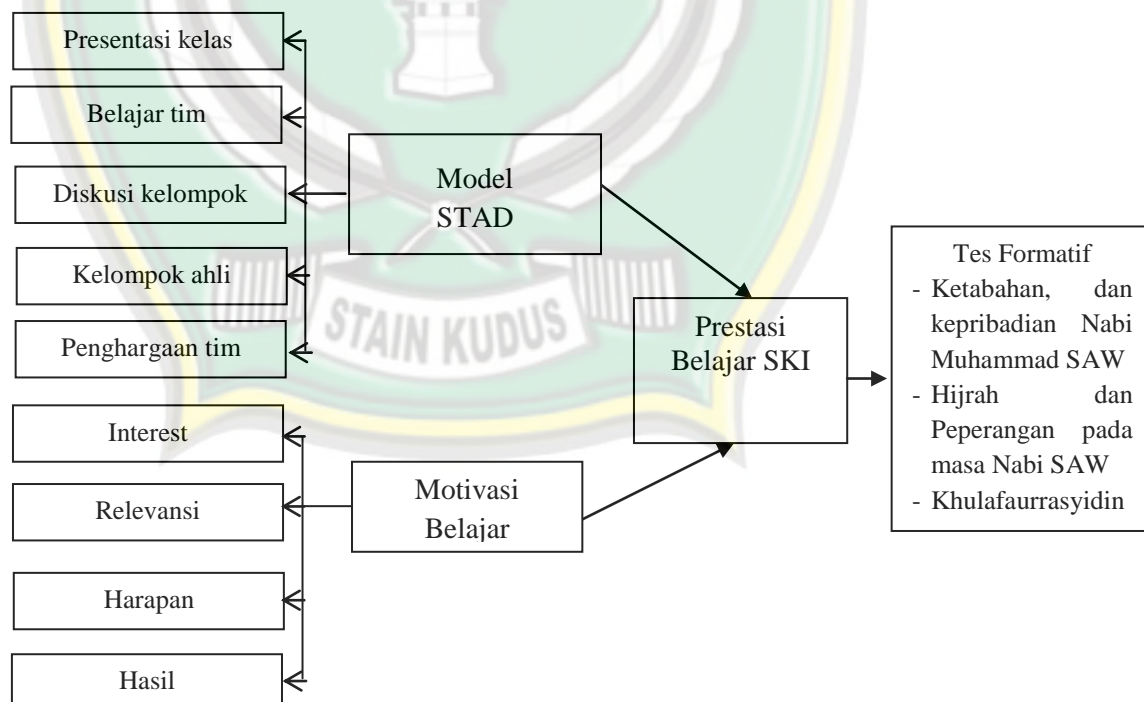
pembelajaran lebih menyenangkan dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Penerapan strategi pembelajaran model *STAD* (*Student Teams Achievements Division*) akan memberikan manfaat kepada siswa yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran kooperatif difokuskan pada kerjasama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa lebih berani memecahkan masalah yang dihadapi karena komunikasi yang terjadi dari banyak arah. Strategi ini menjadikan hubungan antar pribadi lebih meningkat, karena disini terjadi kerjasama yang tidak membedakan antar anggota kelompok. Kondisi yang demikian akan menggairahkan semangat belajar siswa yang pada akhirnya prestasi belajar siswa meningkat.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir**



## H. Perumusan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>129</sup> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk pernyataan.<sup>130</sup> Hipotesis merupakan pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel/lebih.<sup>131</sup> Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan hipotesis merupakan suatu pernyataan yang masih bersifat umum dan harus dirumuskan kembali dan bahkan diuji kebenarannya antara hubungan dua variabel atau jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian.

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah:

- Ha :
1. Terdapat pengaruh strategi pembelajaran kooperatif model *STAD* (*Student Teams Achievements Division*) terhadap prestasi belajar SKI pada siswa di MI Mabdaul Huda Kedungbang Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.
  2. Terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar SKI pada siswa di MI Mabdaul Huda Kedungbang Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.
  3. Terdapat pengaruh strategi pembelajaran kooperatif model *STAD* (*Student Teams Achievements Division*) serta motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar SKI pada siswa di MI Mabdaul Huda Kedungbang Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.
- Ho :
1. Tidak ada pengaruh strategi pembelajaran kooperatif model *STAD* (*Student Teams Achievements Division*) terhadap prestasi belajar SKI pada siswa di MI Mabdaul Huda Kedungbang Kecamatan

---

<sup>129</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 64.

<sup>130</sup> Sugiyono, *Op. cit.*, hlm. 96.

<sup>131</sup> Fred N. Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2006, hlm. 26.



Tayu Kabupaten Pati.

2. Tidak ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar SKI pada siswa di MI Mabdaul Huda Kedungbang Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.
3. Tidak ada pengaruh strategi pembelajaran kooperatif model *STAD* (*Student Teams Achievements Division*) serta motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar SKI pada siswa di MI Mabdaul Huda Kedungbang Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.

